

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I. Latar Belakang

Diksi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam bernyanyi. Diksi itu sendiri adalah pemilihan dan pengucapan kata-kata atau lirik, karena itu diksi sangat penting bagi pembicara dan juga penyanyi. Dalam bernyanyi, diksi ini digunakan pada pengucapan lirik lagu dan diksi lirik mengacu kepada artikulasi, pengucapan kata, dan hubungan antar frasa dalam lirik (Mary Kathryn Brewer, Kristi Muzzio 2022). Sehingga dalam mempelajari diksi, akan sangat sering bertemu dengan tata cara pengucapan bahasa yang dikenal sebagai IPA (*International Phonetic Alphabet*) yang pada akhirnya bertujuan untuk memfasilitasi agar penyanyi mampu mengucapkan lirik dengan jelas dan menemukan cara yang benar untuk menyanyikannya. Selain itu, diksi pada lirik mencakup bahasa yang digunakan dalam latar belakang musiknya, integrasi bahasa dengan teknik bernyanyi, dan juga sebagai alat bantu komunikasi serta penyampaian ekspresi serta emosi (Cashman 2019). Untuk mampu mengucapkan diksi dengan tepat, diperlukan lidah dan rahang yang rileks, namun tidak semua penyanyi mampu mengontrol dan memiliki lidah atau rahang yang rileks.

Bagi seorang penyanyi, terdapat banyak sekali masalah yang dapat menghambat seseorang mampu bernyanyi dengan sehat, salah satunya adalah masalah *jaw tension* atau ketegangan pada rahang. Rahang, khususnya rahang

bawah memiliki peran sangat penting karena strukturnya meliputi lidah, tulang hyoid, dan juga laring yang dibutuhkan untuk bernyanyi, sehingga juga seseorang memiliki masalah *jaw tension*, secara otomatis otot – otot disekitarnya akan ikut serta menjadi kaku baik dari lidah hingga ke laring. *Jaw tension* dapat disebabkan oleh gangguan *Temporomandibular Joint (TMJ)*, *Bruxism*, dan juga stress yang mampu menyebabkan ketegangan otot. Akibat dari *jaw tension* ini dapat berpengaruh terhadap diksi seperti ketidakjelasan pengucapan akibat lidah yang ikut menjadi kaku (Osman 2023).

Saat ini terdapat beberapa fenomena yang mencakup masalah diksi dan *jaw tension*, yaitu masalah dari pengaruh *jaw tension* terhadap pengucapan diksi. Beberapa artis industri baik internasional maupun artis nasional, beberapa dari mereka memiliki masalah dengan rahang yang mempengaruhi nyanyian mereka. Seperti artis besar seperti Iggy Azalea, memiliki masalah *jaw tension* yang muncul akibat penyakit TMJ yang dideritanya (DePaola 2015). Selain itu, Adele yang merupakan seorang penyanyi juga memiliki masalah pada pita suaranya yang mengharuskan untuk dioperasi akibat *overused* dan dapat menyebabkan ketegangan otot yang berlebihan, yang berkontribusi pada masalah vokalnya (Sodomsky 2017). Tidak hanya dirasakan pada artis besar, fenomena ini juga dialami oleh beberapa mahasiswa/i vokal kontemporer Universitas X yang diketahui dari sebuah survei yang telah peneliti buat mengenai *jaw tension* dan diksi.

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian ini, terdapat survei yang hasilnya sebagai berikut; Terdapat sebelas partisipan yang telah mengisi survei. Semua partisipan sudah mengetahui apa itu *jaw tension* dan semua partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki masalah *jaw tension* saat bernyanyi. Namun, tidak semua partisipan merasa bahwa *jaw tension* yang mereka miliki berpengaruh terhadap diksi saat bernyanyi. Sebagian besar, yaitu sebanyak 63.6% menjawab masalah rahang yang dimilikinya mempengaruhi diksi dan sisanya yaitu 36.4% menyatakan tidak mempengaruhi diksi. Partisipan yang menyatakan *jaw tension* mempengaruhi diksi menjelaskan bahwa dampak mereka rasakan adalah pengucapan menjadi berbelit, suara dan pelafalan yang menjadi tidak jelas, beberapa not tertentu tidak sampai dengan nyaman dan *straining* di tenggorokan, menjadi tidak sadar akan ada *tension* khususnya pada nada tinggi yang menyebabkan rongga mulut tidak terbuka maksimal, artikulasi menjadi tidak jelas dan suara tidak bisa *open* dan *forward*, dan *jaw tension* memberi dampak pada akhiran kata - kata yang mengharuskan untuk membuka rahang lebih besar. Dengan survei ini, peneliti menyimpulkan sebagian besar partisipan memiliki masalah *jaw tension* yang berdampak terhadap diksi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, seluruh responden menyatakan telah mengetahui apa itu *jaw tension*. Ketika ditanya apakah mereka mengalami masalah *jaw tension* saat bernyanyi, semua responden mengakui adanya masalah tersebut. Sebagian responden melaporkan bahwa *jaw tension* memengaruhi kemampuan mereka dalam mengucapkan lirik atau kata-kata tertentu

saat bernyanyi, sementara responden lainnya merasa bahwa meskipun *jaw tension* tidak berdampak langsung pada diksi, mereka mengalami kesulitan lain, seperti cepat lelah, kesulitan melakukan *running notes*, kurangnya proyeksi suara, serta ketegangan fisik yang menghambat saat menyanyikan nada tinggi atau saat menggunakan teknik *belt*.

Responden yang merasa bahwa *jaw tension* memengaruhi diksi melaporkan berbagai dampak, seperti pengucapan yang berbelit-belit, suara dan pelafalan yang tidak jelas, kesulitan menyanyikan beberapa nada dengan nyaman, serta ketegangan pada tenggorokan. Ada juga yang mengungkapkan kurangnya kesadaran akan adanya ketegangan pada nada tinggi yang menyebabkan rongga mulut tidak terbuka maksimal, sehingga artikulasi menjadi tidak jelas dan suara tidak dapat terbuka dan maju dengan baik. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa *jaw tension* memengaruhi pengucapan pada akhir kata-kata, yang mengharuskan pembukaan rahang yang lebih besar. Dari survei ini, dapat disimpulkan bahwa *jaw tension* memiliki dampak yang signifikan, baik pada diksi maupun pada aspek lain dari teknik vokal.

Pada kurikulum pembelajaran vokal di Fakultas Musik Universitas X, terdapat kelas diksi Inggris yang mempelajari pelafalan dan pengucapan dalam bernyanyi secara detil. Pada kelas ini terdapat enam mahasiswa/i vokal kontemporer yang mengikuti kelas setiap minggunya dan berdasarkan wawancara singkat, semua murid kelas diksi menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui apa itu diksi sebelumnya namun tidak secara mendalam terlebih tentang pengaplikasiannya dalam bernyanyi. Setelah mengikuti beberapa pertemuan hingga UTS, berdasarkan

materi yang telah diberikan sejauh ini oleh dosen pengampu YH, keenam murid kelas diksi ini setuju bahwa diksi dapat membantu dalam penampilan dan teknik dalam bernyanyi yaitu, pengucapan lirik yang lebih jelas, penempatan mulut, lidah, dan otot – otot sekitar wajah yang tepat. Menurut dosen pengampu YH, terdapat beberapa murid pada kelas diksi yang terlihat memiliki *jaw tension* saat bernyanyi dan pada wawancara singkat lima dari enam anak menyatakan bahwa mereka mengalami masalah *jaw tension* dan setelah mengikuti kelas diksi ini, semua murid setuju bahwa adanya hubungan mengenai *jaw tension* dan diksi.

Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai diksi dan juga *jaw tension*. Diantaranya, dalam penelitian yang ditulis oleh Amanda Osman pada tahun 2023 dengan judul “*Lost Voices: A Survey of Knowledge of Temporal Mandibular Joint Disorder and Muscle Tension Dysphonia in the Professional Voice Studio*” yang membahas mengenai masalah *Temporal Mandibular Joint Disorder* (TMD) dan *Muscle Tension Dysphonia* (MTD) yang dimiliki oleh seseorang penyanyi. Pada jurnal ini membahas bagaimana TMD dan MTD dapat merujuk kepada masalah *jaw tension* yang menjadi hambatan bagi kesehatan vokal para penyanyi, namun jurnal ini tidak membahas lebih dalam tentang dampaknya terhadap diksi. Jurnal selanjutnya ditulis oleh Nancy Pearl Solomon pada tahun 2012 dengan judul “*The Effect of Jaw Position on Measures of Tongue Strength and Endurance*”, jurnal ini mengangkat topik yang membahas tentang bagaimana posisi rahang dapat mempengaruhi kekuatan dan ketahanan lidah yang berfungsi sebagai alat artikulasi vokal.

Dengan dilandasi latar belakang ini, peneliti hendak meneliti tentang dampak *jaw tension* terhadap diksi dalam pembelajaran vokal yang dikarenakan banyaknya fenomena yang terjadi sehubungan dengan masalah *jaw tension* dengan diksi saat bernyanyi. Dampak dari *jaw tension* memiliki potensi untuk dapat menghalangi penyanyi untuk mengembangkan teknik vokal dan merasa nyaman pada saat bernyanyi. Peneliti memilih topik ini karena masih belum terlalu marak penelitian yang mengarah kepada topik terkait, serta ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana *jaw tension* bisa terjadi dan mempengaruhi ketepatan diksi pada saat bernyanyi. Peneliti memilih topik ini karena belum banyak orang yang mengangkat fenomena ini untuk diteliti dan peneliti yang merupakan mahasiswa vokal kontemporer masih sering menemukan vokalis yang tidak menyadari adanya ketidaktepatan diksi akibat *jaw tension* yang dimilikinya.

## II. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang, muncul rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana *jaw tension* memengaruhi ketepatan penggunaan diksi dalam bernyanyi pada pembelajaran kelas diksi di Fakultas Musik Universitas X?
2. Faktor – faktor apa saja dalam bernyanyi yang menyebabkan munculnya *jaw tension* pada mahasiswa dalam konteks pembelajaran vokal?

### III. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

- Untuk mengetahui bagaimana *jaw tension* memengaruhi ketepatan penggunaan diksi dalam bernyanyi pada pembelajaran kelas diksi di Fakultas Musik Universitas X.
- Untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam bernyanyi yang menyebabkan munculnya *jaw tension* pada mahasiswa dalam konteks pembelajaran vokal.

### IV. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaannya, saya harap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu;

- Menambah wawasan dan juga dapat membuktikan pengaruh negatif *jaw tension* terhadap diksi vokal.
- Memberikan wawasan untuk mencegah *jaw tension* dalam bernyanyi